

Submitted: 3 Februari 2023	Accepted: 23 Maret 2023	Published: 3 April 2023
----------------------------	-------------------------	-------------------------

Gereja Pilgrimasi: Menggagas Bentuk Keanggotaan Persekutuan Misional Diaspora dalam Pelayanan Gereja Toraja

Johana Ruadjanna Tangirerung^{1*}; Dan Mangoki²;

Agustinus K. Sampeasang³; Yonathan Mangolo⁴

Fakultas Teologi & Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Kristen Indonesia Toraja^{1;2;3;4}

*jrtangirerung@ukitoraja.ac.id**

Abstract

The church's mission in a fluid world requires new spaces of service. If the church is not responsive and critical of its reality, it is difficult for the church to be present to answer the needs of the people. One interesting reality is the existence of the diaspora. The extent to which the church's mission reaches the diaspora as a missional space is a challenge. This paper aimed to propose a form of diaspora missional fellowship membership in the ministry of the Toraja Church. The method used was a qualitative method with observation survey technique through two congregations in Tana Toraja and North Toraja and interviews with purposive sampling technique to some specifically determined people. Through this research, it was concluded that pilgrimage churches confront the church with a way of doing church based on the spirit of pilgrimage, which crosses the boundaries of geography, territory and church walls.

Keywords: diaspora; ecclesiology; missional; pilgrimage church; Toraja Church

Abstrak

Misi gereja di dunia yang cair membutuhkan ruang-ruang pelayanan baru. Jika gereja tidak responsif dan kritis terhadap realitasnya, sulit bagi gereja hadir menjawab kebutuhan umat. Salah satu realitas menarik adalah keberadaan diaspora. Sejauh mana misi gereja menjangkau diaspora sebagai ruang missional menjadi sebuah tantangan. Tulisan ini bertujuan untuk mengusulkan bentuk keanggotaan persekutuan misional diaspora dalam pelayanan Gereja Toraja. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik survey observasi melalui dua jemaat di Tana Toraja dan Toraja Utara dan wawancara dengan teknik *purposive sampling* terhadap beberapa orang yang ditentukan secara khusus. Melalui penelitian ini disimpulkan bahwa gereja pilgrimasi memperhadapkan gereja pada cara bergereja yang dilandasi oleh semangat peziarahan, yang melewati batas geografi, teritorial dan tembok-tembok gereja.

Kata Kunci: diaspora; eklesiologi; gereja pilgrimasi; Gereja Toraja; misional

PENDAHULUAN

Gereja dan misi merupakan dua entitas yang saling melekat satu dengan yang lainnya. Gereja barulah disebut gereja jika ia melakukan misi, sementara misi adalah tujuan gereja. Misi mengalami pergeseran dan perubahan baik definisi, sejarah, konteks dan teologi, sebagaimana David J. Bosch kemukakan dalam bukunya.¹ Teologi misi ditentukan oleh konteks sosial dan budaya di mana gereja berada, dan itu akan menentukan metode atau bagaimana gereja menjawab tantangan konteksnya. Misiolog Th. Kobong dalam beberapa kesempatan mengatakan paling tidak terdapat tiga konteks di mana misi pelayanan Gereja Toraja hadir, yaitu budaya Toraja, pluralitas agama, dan dunia modern, termasuk di dalamnya teknologi. Dunia modern yang telah sedemikian cair saat ini menurut Zygmunt Bauman menjadi peringatan,² namun justru oleh Pete Ward menjadi kesempatan bagi gereja untuk hadir di sana.³ Diaspora Toraja menjadi bagian penting dari konteks pelayanan misi Gereja Toraja. Berdasarkan hal tersebut misi gereja seyogianya merespons segala konteks dan perkembangan yang ada. Jika gereja tidak responsif dan kritis terha-

dap realitasnya, maka sulit bagi gereja hadir menjawab kebutuhan umat.

Pandemi Covid-19 sesungguhnya menolong kita mengubah pola pikir, model, dan cara bergereja. Salah satu pelayanan misi yang berubah dan mengubah yang dilakukan gereja selama pandemi Covid-19 dalam pelayanan peribadatan adalah ibadah *live streaming*. Orang dapat tetap mengalami makna ibadah, persekutuan, dan tata ibadah di luar gedung gereja. Pasca pandemi pun, ibadah *live streaming* telah menjawab ruang pelayanan kepada orang sakit, orang dalam perjalanan pelayaran, dan dalam tugas-tugas tertentu yang tidak memungkinkan pergi ke gereja.⁴ Demikian juga para diaspora, yang kemudian dapat terkoneksi secara intens dengan keluarga dan jemaat di kampung halaman melalui ibadah *live streaming*. Ini menjadi pertanda bahwa melalui koneksi yang terbangun ada sesuatu yang bisa dilakukan terkait misi diaspora. Pertanyaan pentingnya adalah bagaimana realitas diaspora ini menjadi *locus* dan media misi gereja?

Seyogianya di mana ada gereja, di sana selalu ada Injil Kerajaan Allah diberitakan dan dilayankan. Sayangnya misi gere-

¹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

² Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge, UK: Malden, 2000).

³ Pete Ward, *Liquid Church* (Eugene & Oregon: WIPF & STOCK, 2002).

⁴ Johana Ruadjanna Tangirerung and Kristanto Kristanto, "Pemaknaan Ibadah Live Streaming Berdasarkan Fenomenologi Edmund Husserl," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (December 28, 2021): 442–60, <https://doi.org/10.30648/DUN.V6I2.643>.

ja kerap terjebak ke dalam misi kolonial yang secara *invisible* melakukan 3G (*Gospel, Glory dan Gold*). Gereja berpusat pada ibadah yang kaku dan rutinistik, serta orientasi struktur-kelembagaan, dan tentu untuk itu membutuhkan pembiayaan yang tidak sedikit sehingga persoalan *gold* menjadi penting. Orientasi misi menjadi sangat konvensional. Padahal, wajah misi gereja mestinya adalah wajah Allah yang sungguh-sungguh prihatin akan kehidupan umat. Bentuk dan metode misi seyogianya beragam, tidak semata menyoal sejarah dan teologi misi, apalagi terjebak pada penambahan jumlah anggota dan gedung gereja, tetapi lebih pada kehadiran gereja terhadap konteks-konteks yang disebut *Kobong*. Konteks-konteks tersebut sangat terkait dengan kehidupan diaspora. Terkait realitas diaspora dan misi pelayanan di perkotaan. Sejalan dengan itu, penelitian Setinawati menyebutkan bahwa misi dapat berjalan dengan baik jika memperhatikan segala kompleksitas permasalahannya. Pada kondisi kota, persoalan yang harus diperhitungkan adalah masalah-masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, kelaparan, ketidakadilan, lingkungan hidup, dan berbagai permasalahan hidup di kota.⁵ Pada kondisi inilah gereja harus hadir secara riil.

⁵ Setinawati Setinawati, Yudhi Kawangung, and Agus Surya, "Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan*

Bagaimana bentuk diaspora dan pelayanannya mau dibangun, dan bagaimana menjadikan diaspora ini sebagai bagian dari persekutuan ekumenis dalam konteks plural? Apakah pelayanan diaspora mau bicara soal keanggotaan konvensional ataukah sebuah relasi dan kehadiran yang dinamis tanpa menyoal lebih jauh bentuk kehadiran gereja secara lembaga? Sebuah perspektif gereja dalam perarakan ekumenis yang disebut gereja pilgrimasi, menjadi pendasaran penelitian ini. Tujuan penelitian ini bermuara pada sebuah perspektif dan cara bermisi atau bergereja yang menjadikan diaspora sebagai ruang terhubung (*connected places*). Diaspora Gereja Toraja adalah kehadiran yang dinamis. Ia akan hadir sebagai ruang misional di mana diaspora menjadi objek sekaligus subjek misi. Ia dapat menjadi tujuan misi sekaligus misionaris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui survey, wawancara, dan studi kepustakaan. Survey tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran awal pemahaman jemaat yang memiliki anggota jemaat yang merantau menjadi diaspora. Survey dilakukan terhadap dua jemaat yang memiliki anggota dias-

Pendidikan Kristiani 6, no. 1 (October 30, 2021): 251–61, <https://doi.org/10.30648/DUN.V6I1.483>.

pora, yaitu Gereja Toraja Jemaat Malango' di Wilayah II Rantepao, Toraja Utara, dan Gereja Toraja Jemaat Sion Wilayah III Makale, Tana Toraja. Setelah itu, dilakukan wawancara terbuka terhadap beberapa teolog Gereja Toraja yang dipilih secara khusus untuk memberi pendasaran terhadap diaspora. Teknik terakhir adalah penelitian kepustakaan untuk menemukan jawaban bagaimana misi gereja terhadap realitas diaspora. Pandangan atau teori yang digunakan adalah pandangan Ioan Sauca terkait pilgrimasi dan Mangunwijaya terkait diaspora.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diaspora sebagai Realitas Sosio-Religius

Diaspora berasal dari kata Yunani “*dia*,” yaitu “melewati,” dan “*sperain*,” “tersebar.” Diaspora berarti perserakan atau persebaran. Diaspora merupakan realitas kecil/minoritas yang terserak keluar dari teritorial asalnya menuju pada realitas perbedaan budaya dan agama mayoritas. Diaspora merujuk kepada bangsa atau penduduk etnis yang terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan tanah air atau teritori. Pergerakan manusia melintasi batas teritori daerah, provinsi, dan negara ini didorong oleh berbagai faktor. Bisa karena faktor ekonomi, faktor pernikahan atau keluarga, faktor pendidikan, atau sosial-politik, dll.

Pergerakan manusia bukanlah fenomena baru dan telah dilakukan berabad-abad silam. Dalam Alkitab, pergerakan besar-besaran melampaui teritori bangsa terjadi pada masa pembuangan ke Babel. Penghancuran Bait Suci pertama dan Yerusalem pada abad keenam SM, membuat orang-orang Yahudi bercerai-berai dan terasing dari rumah leluhur. Pergerakan atau migrasi inilah yang membentuk komunitas baru, yang dikenal sebagai diaspora. Sejak saat itu lebih banyak orang Yahudi yang tinggal di luar wilayah Yerusalem, menjadi Yahudi diaspora. Sebelum kelahiran Yesus, pergerakan orang Yahudi ke luar dari Yerusalem sudah mulai ada. Misalnya, sampai ke daerah Sirine (Simon orang Kirene), Aleksandria, Roma, Kapadokia sampai Spanyol. Perjalanan Paulus juga merupakan tapak-tapak yang memperlihatkan pergeseran teritori menjadi sebuah komunitas di beberapa daerah di Asia Kecil yang dilayani Paulus dalam perjalanan misionalnya.

Diaspora akhirnya bukan sekedar fenomena pergerakan keluar dari teritorial geografis. Sam George mengatakan, diaspora ini lebih pada sebuah kondisi sosial budaya, psikologis, dan spiritualitas orang-orang yang hidup di tempat asing karena migrasi tersebut.⁶ Selanjutnya, George mengatakan ruang diaspora merupakan ruang

⁶ Sam George, *Diaspora Christianities: Global Scattering and Gathering of South Asian Christians* (Minneapolis: Fortress Press, 2018), 4-5.

yang sangat potensial. Ruang diaspora adalah ruang yang subur dan potensial untuk diadaptasi energi kreatifnya, tidak hanya dalam hal kemampuan finansial, sosio-politik, seni dan musik sastra tetapi juga pengalaman iman. Dinamika diaspora juga dapat membawa pergumulan, rasa sakit, dan konflik.

Realitas diaspora dapat mengarah pada identitas hibriditas, percampuran budaya dengan budaya dominan, dan transformasi keyakinan. Berbeda dengan migran, pada abad-abad sebelumnya komunitas diaspora modern memelihara hubungan erat dengan tanah air leluhur dan mempertahankan hubungan transnasional, keluarga, sosial, politik, dan agama. Bagi George dimensi teologis misiologis diaspora ini tentunya berakar pada kisah diaspora Bangsa Israel. Orang Yahudi tidak hanya menjadi Kristen, tetapi juga menjadi saluran penyebaran iman Kristen melampaui etnik, budaya, dan batas wilayah geografis, atau teritorial. Sejalan dengan itu Claudia Liebelt lebih jauh menandakan bahwa diaspora adalah sebuah *pilgrimage*, perjalanan yang menginternalisasi sebuah iman dari pengalaman keterasingan.⁷

⁷ Claudia Liebelt, Gabriele Shenar, and Pnina Werbner, "Migration, Diaspora, and Religious Pilgrimage in Comparative Perspective: Sacred Geographies and Ethical Landscapes," *Diaspora: A Journal of Transnational Studies* 19, no. 1 (July 21, 2017): 32–50, <https://doi.org/10.3138/DIASPORA.19.1.03>.

Galih Arga Wiwin Aryanto, dalam sebuah kuliah umum *online* yang diselenggarakan oleh STF Driyarkara, mengemukakan teori diaspora Philps Harland dalam melihat realitas diaspora umat Yahudi. Diaspora dapat merespons dan mengalami berbagai dinamika dalam berhadapan dengan kebudayaan mayoritas tersebut, yaitu integrasi, asimilasi, separasi dan marginalisasi.⁸ Model pertama, yaitu integrasi, adalah respons diaspora dalam menerima budaya mayoritas tanpa kehilangan identitas budayanya. Misalnya, orang Toraja tinggal di Jakarta, berbahasa logat Jakarta, *lu, gue*, tetapi tetap terhubung dengan budaya asalnya. Asimilasi, yaitu diaspora menyerap semua budaya mayoritas lalu kehilangan identitas budayanya. Anak-anak diaspora yang lahir dan besar di rantau, sebagian besar tidak dapat berbahasa Toraja, tidak mengenal apalagi memahami budayanya. Misalnya, ketika penulis berada di Hamburg, Jerman, anak-anak diaspora tidak lagi dapat berbahasa Indonesia. Ketiga, separasi yang menolak budaya mayoritas dan hanya menerima budaya asalnya saja. Kelompok diaspora ini memisahkan diri dari komunitas mayoritas untuk membentuk komunitas sendi-

⁸ Materi ini dipresentasikan pada Pekan Kelas Terbuka (Teologi) oleh STF Driyarkara, Kamis, 6 Mei 2021 pukul 17.00-19.00 WIB. Pembicara: Dr. A. Galih Arga Wiwin Aryanto. Paparan ini dapat dilihat melalui media sosial platform chanel Youtube https://youtu.be/YEM_wF4G5OU.

ri. Keempat, marginalisasi, yaitu menolak budaya mayoritas dan budaya asal lalu membentuk budaya sendiri.

Mangunwijaya dalam mengidentifikasi fenomena diaspora merujuk gereja sebagai komunitas diaspora yang kemudian disebutnya gereja diaspora. Mereka yang pergi melintasi batas teritorial jemaat disebutnya gereja diaspora, sementara yang tetap tinggal di gereja awal disebut gereja atau jemaat teritorial. Fenomena sosial-budaya dan religius diaspora menjadi catatan penting untuk memikirkan model gereja dan pelayanan yang bagaimana yang akan dilayankan kepada diaspora. Tentu saja tidak sekadar model dan bentuk pelayanan, tetapi berangkat dari model yang sudah ada untuk dikonstruksi sebagai model eklesiologi atau model bergereja.

Gereja dalam terminologi reformasi merupakan komunitas yang mengalami pembaharuan dan terus mengalami pembaharuan sesuai konteks dan tantangan zaman. Gereja pada hakikatnya sebagai orang percaya yang terus mengalami perjalanan yang bukan saja realitas bergerak tetapi sebuah *pilgrimate* spiritual. Berbagai penggambaran mengenai gereja sebagaimana yang Dulles paparkan diharapkan akan terus dinamis, mengalami konstruksi sesuai konteks pergerakan dan pergumulan berge-

reja. Avery Dulles dalam bingkai eklesiologi membagi bergereja ke dalam model-model, yaitu sebagai institusi, persekutuan mistik, sakramen keselamatan, pewarta, dan sebagai pelayan.⁹ Dulles menggunakan model-model untuk menggambarkan kemisterian gereja yang tidak dapat dijelaskan secara sempurna. Atas dasar itulah Dulles menggunakan analogi model-model tersebut sebagai refleksi atas pengalaman dengan dunia.

Diaspora dalam Konteks Gereja Toraja

Diaspora Toraja

Masyarakat Toraja mulai mengalami perpindahan/migrasi meninggalkan teritorinya ketika terjadi kontak dengan orang luar khususnya dengan Bugis-Makassar sekitar abad ke-16 s/d 18. Migrasi orang Toraja waktu itu tanpa terencana, yaitu melalui penjualan budak. Migrasi yang terjadi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya hasil pampasan perang dibawa ke Bugis-Makassar untuk dijadikan budak. Kedua, ketika pimpinan Toraja (*Parengnge', puang*) kalah judi, maka mereka menjual budak.¹⁰ Terance W. Bigalke mengurai realitas ini secara menarik dan komprehensif melalui pendekatan sejarah dalam bukunya "Sejarah Sosial Tana Toraja" (2016). Sejak saat itulah diperkirakan terbentuk komuni-

⁹ Avery Dulles, *Models of The Church*, Expanded (New York: Doubleday, 2002).

¹⁰ Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 28, 34.

tas orang Toraja di luar wilayah Toraja, yang saat ini dikenal sebagai perantau atau diaspora. Semangat merantau ini menjadi sebuah pergerakan yang semakin kuat membuat orang Toraja keluar dari teritorinya menuju ke pulau-pulau besar seperti Kalimantan, Papua, Jawa, dan Sandakan, Malaysia. Motivasi merantau dapat beragam. Hudriansya, dalam penelitiannya terhadap migrasi orang Toraja di Bontang Kalimantan Timur, mengatakan bahwa motif terbesar orang Toraja migrasi ke Bontang adalah faktor ekonomi.¹¹ Senada dengan itu, Sulaiman Manguling dan Alvius Pasulu' dalam wawancara dan ketika ditanyakan hal ini, keduanya menggarisbawahi bahwa dalam perkembangannya kemudian motif migrasi atau merantau ini lebih pada motif ekonomi dan tuntutan pendidikan.¹²

Fenomena migrasi ini mengakibatkan jumlah penduduk daerah tertentu di luar wilayah daerahnya lebih banyak, dan itu menjadi fenomena menarik. Belum ada penelitian yang meneliti secara khusus berapa jumlah pasti orang Toraja yang berdomisili di luar Toraja. Menurut data dalam angka Kabupaten Tana Toraja 2021, penduduk orang Toraja di Toraja berjumlah 280.794

jiwa,¹³ sementara penduduk Toraja Utara 261.086 jiwa.¹⁴ George J. Aditjondo, dalam buku "Pragmatisme menjadi To Sugi' dan To Kapua di Toraja," memperkirakan jumlah orang Toraja yang tinggal di luar Toraja diperkirakan sekitar 1-2 juta orang.¹⁵ Buku itu ditulis tahun 2010, tentu dua puluh dua tahun sesudah itu akan lebih banyak.

Sebagian besar alasan pergi merantau adalah untuk mendapatkan taraf kehidupan yang lebih baik. Filosofi perantau orang Toraja sebagaimana dikemukakan Manguling dan Pasulu' adalah bekerja keras, sukses, dan menjadi kaya, lalu kembali ke kampung. Motto orang Toraja *kilalai tu lamunan lolo mu* (ingat tempat kelahiranmu) menjadi semangat untuk berjuang di rantau mengumpulkan harta lalu kembali. Aditjondro memperlihatkan secara gamblang bagaimana semangat merantau orang Toraja khususnya di Papua dan Kalimantan, yang didorong oleh pragmatisme menjadi *tosugi'* sebagaimana kutipan di bawah ini:

Pengumpulan kekayaan dan kekuasaan mendorong sebagean orang Toraja untuk merantau di antaranya di Tanah Papua, Kalimantan, Jawa, dan di berbagai kota besar di Indonesia. Sebagian dari perantau-perantau itu ada yang memberanikan diri

¹¹ Hudriansyah Hudriansyah, "Konversi Agama Migran Toraja: Motivasi Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Etnik-Religi Toraja Di Kota Bontang, Kalimantan Timur," *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2018): 49–77, <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i1.1190>.

¹² Alvius Pasulu', Wawancara, Tangmento E. Rantepao, 28 Agustus 2022.

¹³ "Kabupaten Tana Toraja Dalam Angka 2022.Pdf," n.d., 52.

¹⁴ "Toraja Utara Dalam Angka, 2021.Pdf," n.d., 57.

¹⁵ George J. Aditjondro, *Pragmatisme Menjadi Tosugi' Dan Tokapua Di Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai Press, 2010), 119.

menjadi birokrat pejabat dipemerintahan di Papua Barat.¹⁶

Menjadi *to kapua* dan *to sugi* dalam pengamatan Aditjondro adalah mengumpulkan harta. Menariknya jika ditelusuri, perantau-perantau Toraja tidak seperti perantau Bugis yang lebih pada menjadi pedagang. Orang Toraja lebih memilih menjadi birokrat, profesional, dan pekerja di pabrik dan tambang. Perantau yang memilih menjadi pekerja di tambang dan pabrik ada di Kalimantan, ada juga di Timika, Papua. Sementara perantau yang memilih profesi sebagai dokter, akademisi, berada di Jawa dan beberapa yang tersebar di propinsi lain.

Kesuksesan diaspora Toraja di rantau tidak dapat dipungkiri berbanding lurus dengan aktualisasi diri menjadi *to Sugi* dan *to Kapua* yang terlihat dari maraknya diaspora kembali ke kampung setiap tahun dalam event-event tertentu sebagaimana dijelaskan di awal. Juga tergambar dari maraknya pelaksanaan *aluk rambu solo* dengan tingkat ritus kasta tertinggi yang dikenal dengan istilah *sapu randanan*. Aktualisasi lainnya ialah pembangunan rumah dan alang dengan biaya yang tidak sedikit. Satu set rumah dan alang minimal memakan biaya sekitar 500 juta rupiah. Tidak cukup hanya dengan melakukannya di kampung halaman, diaspora juga sudah mulai melakukannya di

tempat di mana mereka berdomisili di rantau. "*Tongkonan*" (baca: rumah dan alang) telah berdiri di rantau di mana diaspora Toraja berdomisili. Di Jakarta, Surabaya, dan Batam, menjadikan konstruksi rumah Toraja menjadi gedung di mana jemaat beribadah, sementara di Jayapura dan Manokwari dibangun juga rumah Toraja dan Alang yang secara tegas menamakannya *Tongkonan*.¹⁷ Pelaksanaan ritus kematian juga telah dilaksanakan menurut adat dan tradisi yang biasanya dilakukan di Toraja. Seorang tokoh diaspora Toraja yang sukses di rantau, diantaranya Luther Kombong di Samarinda, Kalimantan Timur, dan Ne' Ratu di Luwu'. Jenazah mereka tidak dibawa kembali ke Toraja, tetapi disemayamkan di tempat mereka berdomisili dengan adat dan tradisi pemakaman yang lengkap.

Diaspora dan Gereja Toraja

Philip Sel Drake menguraikan bahwa terbentuknya kota adalah hasil pergerakan spiritualitas tertentu. Gerakan urban pada abad ke-11 sampai ke-13 bukan saja merupakan pergeseran geografis melainkan pergeseran teologis-spiritual, di mana sebelumnya "yang suci" itu terletak di komunitas monastik dalam biara di pedesaan, kemudian bergerak ke kota. Kota lantas menjadi sebuah realitas dan pusat spiritualitas yang dalam terminologi Yohanes dalam

¹⁶ Aditjondro, 123.

¹⁷ Aditjondro, 129.

Wahyu 21 disebutnya sebagai “kota suci.”¹⁸ Gagasan tentang kota suci tidak terbatas pada ritual dalam katedral, melainkan tata letak kota dan kehidupan rohani masyarakat kota secara keseluruhan. Kota juga menjadi pusat kerja keras dan pusat peradaban baru yang berdasar pada *landscape* spiritualitas Kota Suci Allah.¹⁹

Jika kota dan desa menjadi ruang bagi sebuah spiritualitas, maka benar apa yang Calvin katakan tentang dunia ini sebagai panggung kemuliaan Allah (*Gloria Teatron Deo*).²⁰ Dalam konteks ini, diaspora menjadi realitas sosial yang mesti menjadi perhatian gereja lokal di mana mereka berasal. Mangunwijaya dan rekan-rekan Katolik telah merumuskan definisi, bentuk dan wujud pelayanannya terhadap diaspora dalam berbagai matra pelayanan.

Diaspora dalam Gereja Toraja sudah lama mengemuka sebagai sebuah realitas sosial yang juga disadari sebagai tantangan untuk direspons oleh gereja. Pada tahun 2012, ketika perayaan 100 tahun Injil Masuk Toraja, realitas diaspora ini semakin mengemuka dengan hadirnya sejumlah besar diaspora bersyukur. Sejumlah slogan muncul misalnya “*sule sangtorayaan*” (seluruh orang Toraja kembali ke kampung),

”*Lovely Desember*,” sebagai momen di mana masyarakat Toraja menjadikan Desember sebagai saat bersilaturahmi dengan segenap keluarga yang selama ini ditinggal merantau.

Diaspora Toraja tetap terhubung dalam ikatan kasih persaudaraan dengan komunitas gereja di kampungnya melalui perhatian kasih yang diwujudkan ketika kembali ke kampung halaman. Mereka juga tetap menjadi berkat ke mana diaspora itu merantau. Terkait dengan itu, maka dibutuhkan bentuk pelayanan dan status keanggotaan yang dapat menjadi jembatan dalam pelayanan timbal balik diaspora, sementara bentuk keanggotaan yang gereja miliki masih terbatas pada keanggotaan baptis dan sidi, atau teritori. Bentuk keanggotaan ini menjadi penting ketika gereja akan melayani pelayanan kepada diaspora. Mengapa penting? Karena di rantau mereka juga adalah bagian dari gereja teritori. Kondisi ini menjadi peluang misional. Fenomena itu sampai saat ini belum menjadi sesuatu yang digumuli secara serius karena beberapa alasan. Pada persidangan sinode baru-baru ini, usulan keanggotaan diaspora tersebut sempat diusulkan oleh beberapa jemaat, namun atas berbagai pertimbangan hal itu tidak

¹⁸ Philip Sheldrake, *Spirituality: A Brief History* (Wiley Blackwell, 2013), 77-78.

¹⁹ Sheldrake, 80-81.

²⁰ Johana Ruadjanna Tangirerung, “Hubungan Gereja Dan Negara Menurut Calvin Dan Prakteknya

Dalam Gereja Toraja,” in *Merupa Calvinis Di Gereja Toraja* (Toraja: UKI Toraja Press, 2017), 204-26.

menjadi salah satu usulan.²¹ Namun jauh sebelumnya, sesungguhnya realitas ini telah mengemuka sejak orang Toraja merantau dan menjadi sekelompok minoritas yang tetap menghidupi budaya dan imannya. Manguling mengatakan bahwa diaspora sebagai realitas sosial-budaya dan spiritual menjadi ruang bagi gereja untuk melayani.²²

Persoalan pertama terkait realitas diaspora anggota Gereja Toraja di perantauan adalah apakah akan menjadi sebuah bentuk keanggotaan yang pakem secara konvensional? Artinya, diaspora tersebut dicatat sebagai keanggotaan di gereja asal ataukah oleh Sinode Gereja Toraja? Pasulu' setuju agar realitas diaspora ini dipikirkan oleh gereja secara serius, baik pelayanan kepada diaspora, maupun kehadiran diaspora itu sendiri. Tata Gereja Toraja mengatur jenis keanggotaan pada keanggotaan sidi dan baptis yang termanifestasi dalam Kartu Keluarga (KK) dan tercatat di keanggotaan secara administrasi gereja lokal. Terkait bentuk pelayanannya, Pasulu' mengatakan perlu ada modul-modul yang disiapkan oleh gereja, dalam hal ini bidang yang terkait dengan Pembinaan Warga Gereja (PWG).²³

Sementara itu, Manguling melihat realitas diaspora ini sebagai kesempatan bagi gereja untuk tetap terhubung dengan keluarga, anggota jemaat yang sudah merantau. Kesempatan yang dimaksud pada dua sisi, kesempatan bagi gereja untuk memberikan pelayanan, dan kesempatan untuk menerima pelayanan. Persoalannya memang bagaimana format keanggotaan dan pelayanan tersebut. Fenomena diaspora ini semakin mengemuka karena koneksi itu sudah sedemikian terbuka dan intens dipicu oleh pandemi Covid-19. Terkait dengan keanggotaan diaspora, Manguling tidak memberi jawaban yang jelas bagaimana bentuknya, namun mengatakan perlu dibicarakan secara serius oleh gereja. Terbersit dari pembicaraan dengan Manguling, keseriusannya memikirkan dan mengembangkan diaspora ini dalam gereja.²⁴

Dalam konteks yang lebih mendalam ketika ditanya tentang bagaimana keanggotaan diaspora, bagaimana gereja menjadikan diaspora ini sebagai ruang misi gereja, Stephanus A. Bungaran menjawab bahwa banyak ruang yang perlu didalami.²⁵ Pertama, keanggotaan gereja masih agak *solid* (Ward) yang cenderung memahami keanggotaan itu di gereja setempat atau te-

²¹ Alvius Pasulu', "wawancara" (TangmentoE: 28 Agustus 2022).

²² Sulaiman Manguling, "wawancara" (Rantepao: 13 Agustus 2022).

²³ Alvisu Paslulu', "Wawancara". TangmentoE, 28 Agustus 2022.

²⁴ Sulaiman Manguling. "Wawancara". Rantepao, 3 Agustus 2022.

²⁵ Stephanus A Bungaran. "Wawancara". TangmentoE, 10 Oktober 2022.

ritori (Mangunwijaya). Ada dua persoalan terkait keanggotaan, yaitu keanggotaan konvensional yang terdaftar dalam buku administrasi gereja setempat, dan relasional berdasarkan jejaring tanpa menjadi anggota tetap terdaftar. Jika pindah, maka akan segera terikat dengan jemaat yang dituju. Dengan demikian, atestasi atau surat pindah itu menjadi penting. “Siget” sebagai sistem keanggotaan gereja Toraja yang berbasis *data cloud*, pada satu sisi telah mencoba mengantar pada pemahaman bahwa keanggotaan Gereja Toraja tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat administratif, tetapi pada sisi lain tidak siap secara sistem dengan keanggotaan ganda karena masih menuntut atestasi atau surat pindah. Sistem ini tentu saja dari segi administrasi akan menolong untuk mengetahui berapa jumlah anggota Gereja Toraja secara keseluruhan. Pada kondisi di atas, titik-titik di mana Gereja Toraja tidak hadir secara institusional dan tentu tidak tercatat sebagai anggota akan menjadi persoalan. Kedua, memaknainya secara misiologis-teologis. Baik Manguling, Pasulu’ maupun Bungaran sepakat jika diaspora ini menjadi ruang baru bagi misi gereja. Ketiganya sepakat ketika ditanyakan, bagaimana wujud misional diaspora? Ketiganya mengatakan misi diaspora ini bisa berlaku timbal balik. Diaspora menjadi misionarisi gereja di lokasi diaspora, dan ketika kembali menjadi misionaris bagi kampung halaman.

Menyoal fenomena dan keanggotaan diaspora, ada problem administrasi yang perlu dijangkau. Di satu sisi keanggotaan konvensional masih dibutuhkan sebagai bagian dari tuntutan administrasi, tetapi di sisi lain perlu mengakomodasi realitas diaspora. Ketika ditanya, konsepnya bagaimana terkait dualitas keanggotaan ini, Bungaran mengatakan perlu menyasar Tata Gereja sebagai legitimasi atau dasar pijakannya. Tata Gereja Toraja Pasal 10 menetapkan jenis keanggotaan yaitu, keanggotaan sidi, baptis, dan calon baptis. Berdasarkan keanggotaan ini, pelayanan terhadap mereka menjadi haknya sebagai anggota. Perlu ditambah satu jenis keanggotaan lagi, yaitu keanggotaan diaspora. Keanggotaan ini menjelaskan siapa itu anggota diaspora, apa hak dan tanggungjawabnya. Hak anggota diaspora adalah mendapat pelayanan, dan tanggung jawabnya adalah terlibat dalam pelayanan misi gereja.

Meskipun sesungguhnya praktek kehidupan diaspora tetap terikat dengan gereja teritorialnya, namun keanggotaan diaspora ini perlu diakomodasi dalam aturan gereja. Terkait ini Pasulu’ sepakat agar keanggotaan diaspora ini diakomodasi dalam Tata Gereja untuk menjadi pintu masuk menjangkau diaspora. Karena jika tidak, tidak ada dasar bagi gereja untuk masuk ke realitas diaspora yang nota bene di sana ada gereja lain di mana diaspora beranggota. Semesti-

nya dengan kondisi pasca pandemi, pelayanan terhadap diaspora sangat memungkinkan melalui *platform* teknologi yang ada, yaitu pelayanan secara virtual. Koneksi yang sebelumnya hanya dimungkinkan ketika pulang kampung, tetapi masa dan pasca pandemi, koneksi itu dapat dilakukan secara virtual.

Realitas dan fenomena diaspora anggota gereja Toraja diatas menjadi pertimbangan agar realitas tersebut menjadi titik berangkat gereja memikirkan bentuk diaspora bagaimana yang dibutuhkan dalam landscape misi gereja. Selain itu perlu dipikirkan bagaimana model pelayanan terhadap diaspora. Gereja seyogianya memiliki daya lentur dan kohesivitas dalam merespons konteks-konteks tertentu seperti diaspora ini.

Pertanyaan pentingnya adalah bagaimana melihat realitas diaspora Toraja di atas? Penelitian Anne Feldhaus menjadi penting yang melihat diaspora sebagai ruang koneksi antara wilayah, pilgrim atau peziarah dengan imaginasi kultural di India. Ia menegaskan bahwa sebuah wilayah, tidak hanya diciptakan oleh manusia, tetapi diberi makna melalui praktik keagamaan. Pada sisi lain dalam melihat misi, Fr. Ioan Sauca melihat realitas diaspora sebagai kelompok peziarah atau pilgrim bagi keadilan dan perdamaian. Sauca mengusulkan pilgrimasi sebagai paradigma ekumenis. Gereja

dalam konteks diaspora adalah sebuah perjalanan bersama dengan seluruh umat percaya, yang Sauca sebut sebagai gerak dinamis dan cair. Dalam bingkai misi inilah diaspora Toraja akan diletakkan.

Gereja Pilgrimasi sebagai Keanggotaan Persekutuan Misional Diaspora Gereja Toraja

Diaspora sebagai Gereja yang Cair

Diksi “cair” (*liquid*) awalnya dikemukakan oleh Zygmunt Bauman dalam bukunya “*Liquid Modernity*.” Buku ini menguraikan kondisi dunia yang tidak lagi semestinya dipandang dan dialami secara kaku. Istilah ini diperhadapkan pada simpul-simpul sosial yang dibangun atas sistem yang birokratif, strukturif, dan berdasarkan kategori-kategori tertentu. Kondisi ini perlahan diterobos untuk diubah secara sistemik oleh teknologi yang menghadirkan sistem perangkat lunak dan meninggalkan perangkat yang sifatnya keras dan kaku.²⁶ Bagi Bauman modernitas telah melumer dan memiliki daya kohesif terhadap wadah konteks sosial yang terus berubah sesuai zaman. Dunia dengan segala realitasnya saat ini, bagi Bauman, adalah realitas selain cair juga felksibel. Relasi struktural yang kaku dan birokratif itu digantikan dengan relasi jejaring.

²⁶ Bauman, *Liquid Modernity*, 113-19.

Ward kemudian menggunakan diksi cair ini untuk diperhadapkan pada realitas gereja yang kaku atau *solid*. *Solid* dan *liquid* menjadi dua entitas gereja yang pada satu sisi dibutuhkan untuk fleksibel, tetapi di sisi lain tetap memiliki legitimasi pada dirinya. Paling tidak terdapat empat alasan Ward mengusulkan perlunya cara menggereja yang berubah dari *solid* ke *liquid*.²⁷ Pertama, penekanan pada ibadah hari Minggu yang menuntut kehadiran fisik dan jumlah. Jika tidak hadir dalam pertemuan ibadah di hari Minggu itu, melainkan beribadah dalam bentuk lain, misalnya, secara *online* atau berkunjung ke panti asuhan, maka belum disebut beribadah. Padahal ibadah yang sejati bukan berkumpul dalam jumlah banyak tetapi apakah sudah melakukan kehendak Bapa di Sorga. Kedua, sebagai tuntutan bertambahnya jumlah kehadiran secara fisik di gereja yang menjadi tujuan gereja yang *solid*, maka pembangunan fisik menjadi prioritas gereja *solid*. Padahal, sesungguhnya pembangunan tubuh Kristus tidak terletak pada gedung gereja, tetapi apakah setiap gereja memastikan bahwa tubuh Kristus sebagai persekutuan sejati telah terbangun. Ketiga, bentuk pelayanan yang seragam meskipun konteks pergumulan berbeda. Gereja semacam ini tidak dinamis karena selalu mengharapkan format yang su-

dah jadi untuk diberlakukan secara seragam. Keempat, gereja terbentuk secara administratif dan eksklusif. Kondisi ini membuat anggota jemaat jatuh pada fanatisme jemaat, yang memahami bahwa tidak ada yang lebih baik di luar jemaatnya. Bagi Ward, gereja selama ini kaku, terlalu menekankan birokrasi, struktur, bahkan pembagian-pembagian kelompok secara kategorial yang juga cenderung kaku (*heavy*).

Avery Dulles dalam bingkai ekleziologi membagi bergereja ke dalam beberapa model, yaitu sebagai institusi, persekutuan mistik, sakramen keselamatan, pewarta, dan sebagai pelayan. Dulles menggunakan model-model untuk menggambarkan kemisterian gereja yang tidak dapat dijelaskan secara sempurna. Dulles menggunakan analogi model-model tersebut sebagai refleksi atas pengalaman dengan dunia.²⁸ Model-model gereja Dulles menggambarkan bahwa tidak ada satu modelpun yang bisa mewakili gereja secara utuh karena gereja itu sendiri adalah misteri. Analogi gereja ini kemudian bermuara pada model lain yaitu pola bergereja yang cair.²⁹ Ketika Zygmund Baumann mengemukakan realitas kecairan dunia karena modernisasi, maka Peter Ward melihat gereja mesti hadir secara empiris dalam dunia dengan segala kemodernan dan tuntutan yang sudah sedemikian

²⁷ Ward, *Liquid Church*, 20.

²⁸ Dulles, *Models of The Church*.

²⁹ Pete Ward, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church* (Leiden & Boston: Brill, 2017).

cair.³⁰ Kondisi ini membuat Ward menawarkan bagaimana gereja harus berada dalam dunia yang cair tersebut dengan sebuah model eklesiologi yang cair juga.³¹

Gereja melalui misinya sepanjang masa terus memaknai kehadirannya di ruang tertentu di mana ia hadir sebagai refleksi teologis atas konteks. Gereja yang ada di masa ini menurut Peter Ward adalah mestinya gereja yang dapat mengikuti gerak irama dunia yang dinamis agar terus hadir menggaraminya. Gereja yang cair adalah gereja yang pergerakannya melampaui struktur. Relasinya dibangun dari jejaring, partisipatif, dan komunitasnya didasarkan pada sistem yang informal dan relasional, dengan kepemimpinan yang inspiratif dan komunikatif.³² Bagi Ward, masalah bagi gereja yang kokoh adalah bahwa lingkungannya yang satu-ukuran-untuk-semuanya hanya disesuaikan untuk satu atau dua jenis pelanggan rohani. Kebutuhan untuk menjaga agar jemaat tetap bahagia, anggota tetap aktif, dan mereka yang mencari perlindungan aman, berarti bahwa gereja yang kokoh tidak mampu bermanuver di lingkungan yang cair ini. Yang dibutuhkan adalah gereja yang lebih fleksibel, gereja yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang berubah. Tantangan bagi gereja cair

adalah bagaimana ia dapat melakukan ini tanpa kehilangan inti terdalam misinya.³³ Di satu sisi dibutuhkan daya kohesivitas gereja sebagai tuntutan kemodernan yang cair dalam menjawab kebutuhan umat sehingga menjadi aktif dan merasa nyaman melakukan tugas panggilannya, namun di sisi lain juga gereja tidak semestinya sangat cair, namun juga mesti ada kenyal-kenyalnya. Tantangan bagi gereja cair adalah bagaimana ia dapat melakukan semua pelayanannya tanpa kompromi yang mengakibatkan kehilangan inti misinya. Hal prinsip bagi Ward adalah gereja mesti lebih fleksibel, mampu merespons kebutuhan manusia yang berubah. Jejaring tanpa sekat mestinya menjadi kekuatan relasi dan hubungan gereja pada masa kini.

Robert Setio dalam menanggapi diskursus ini dengan menawarkan eklesiologi yang hidup, yaitu gereja yang bergerak, dinamis bukan statis.³⁴ Kedinamisannya terlihat dari bagaimana gereja merespons setiap fenomena eklesial yang mengemuka. Ia mengemukakan dua ruang di mana gereja harus hadir. Ruang pertama disebutnya sebagai ruang agama yang hidup, yaitu ruang di mana agama dapat mempraktekkan ajaran-ajarannya secara nyata dalam kehidupan riil. Relasi-relasi yang dibangun agar agama

³⁰ Bauman, *Liquid Modernity*.

³¹ Ward, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church*.

³² Ward, *Liquid Church*, 60-63.

³³ Ward, 64.

³⁴ Robert Setio, "Mencari Eklesiologi Yang Hidup," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (June 2, 2022): 1-19, <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I1.732>.

disebut hidup adalah bagaimana gereja berinteraksi atau berjejaring dengan agama-agama lainnya, relasi dengan budaya, sains, dan juga alam. Jadi kecairan dibutuhkan agar gereja hidup. Ruang kedua disebutnya sebagai Tuhan yang terberi, di mana Tuhan terus menyatakan dirinya tanpa batas. Kondisi ini mengantar manusia atau orang beragama pada kesadaran bahwa manusia sangat terbatas dalam memahami apalagi menalar Tuhan. Tuhan yang terberi sebagaimana yang dikemukakan Setio adalah yang tidak dapat direduksi oleh pakem-pakem kamanusiaan yang terbatas. Di sinilah letak pentingnya eklesiologi yang cair itu diperhadapkan dengan gereja yang padat, pakem dan *heavy*.

Keanggotan jemaat diaspora sebagai konstruksi bergereja baru di era baru untuk menjawab kerinduan diaspora tentu juga melahirkan sebuah model bergereja. Model gereja tersebut tidak hanya berfokus pada sekat gedung dan teritorial tetapi melampaui batas teritori. Bukan semata pada keanggotaan administratif, tetapi keanggotaan yang berjejaring. Batas geografis, serta keanggotaan yang konvensional itu telah roboh digantikan oleh jejaring tanpa batas, sebagaimana konsekuensi bergereja dalam dunia yang cair dan kecanggihan teknologi.

Keanggotaan Gereja Toraja yang berbasis *e-cloud* melalui sistem “Siget” telah mencatat sejarah baru, bahwa keanggotaan konvensional tidak terbatas pada dinding tembok gereja. Implikasi “Siget” tentu memberi ruang bagi sistem keanggotaan tanpa batas. Ini mesti menjadi sebuah pemikiran baru dalam era gereja yang cair saat ini. Pertanyaan yang mendasar dari percakapan di atas adalah bagaimana gereja yang cair itu bermisi dalam konteks diaspora? Menelisik pentingnya realitas diaspora, baik sebagai objek dan subjek pelayanan, maka penting untuk menggagas satu model gereja, yang disebut gereja pilgrimasi.

Menuju Gereja Pilgrimasi

Sidang Gereja-gereja Dunia I di Amsterdam³⁵ mengangkat tema “*Staying Together*” sebagai pergumulan untuk tetap bersama dalam panggilan. Tema ini terus mewarnai seluruh pertemuan-pertemuan ekuumenis di seluruh dunia sampai pada sidang WCC ke-10 di Busan, Republik Korea. Bagaimana korelasi tinggal bersama dan berjalan bersama itu dipahami dalam konteks bergereja kita saat ini? Fr. Ioan Sauca, seorang Ortodoks, menguraikan bahwa tinggal bersama itu sebagai visi bersama dalam perarakan umat dalam penekanan menca-

³⁵ Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa berdirinya dewan gereja-gereja dunia berangkat dari pergerakan misi oleh lembaga-lembaga pekabaran Injil yang melembaga dalam *International*

Misionary Council (IMC), maka penekanan perdana WCC saat itu adalah terkait kesatuan berbentuk fisik dalam rangka misi gereja.

ri, menemukan, dan menyepakati pernyataan-pernyataan teologis yang sama. Setelah itu kekuatan solid kebersamaan sebagai dasar, diubah menjadi menjadi gerak bersama secara dinamis menuju kepenuhan hidup.³⁶

Lebih jelasnya Ioan Sauca mengatakan:

*...the main emphasis was on searching, finding, and agreeing on common theological statements with the hope that once such a common basis was found, the churches could start moving together toward fuller or full communion.*³⁷

Jadi dari tinggal bersama secara fisik dalam persekutuan kelembagaan kepada aksi gerak bersama. Namun tidak dapat dipungkiri, gereja masih melihatnya semata-mata sebagai aktivitas yang terpisah dari spirit misi itu sendiri.

Persekutuan yang bergerak bersama ini dalam bingkai misi gereja disebut gereja pilgrimasi yang berziarah. Secara teologis kita semua ini adalah kelompok ziarah yang melakukan perjalanan di dunia ini. Sebagai peziarah atau pilgrim, ruang di mana dan ke mana arah perjalanan dan di mana perjalanan itu berhenti adalah ruang di mana pilgrim/peziarah tersebut menyakasikan kebenaran dan kehendak Allah. *Staying together to moving together* adalah pola bergereja dari statis, ke dinamis, dari *status quo* dan

konsep-konsep teologis yang berwibawa dan tak terbantahkan kepada gerakan bersama menuju masa depan bersama yang dalam bahasa Ward dimaknai sebagai persekutuan yang cair atau gereja yang cair. Jika diletakkan dalam konteks diaspora, maka ini akan menjadi penting dalam menjadikan ruang geografis diaspora itu sebagai ruang/ladang misi, di mana para diaspora itu dapat menjadi misionaris. Michael Frost menyebut bahwa ruang geografi (baca: diaspora) tersebut belum dilihat sebagai ruang spiritual, sebagaimana kutipan di bawah ini:

*“The Word became flesh and blood and moved into the neighborhood.” Incarnational mission means moving into the lives of those to whom we believe we’ve been sent. Living in one neighborhood, working in another, playing in another, and churching in yet another doesn’t model to people that Jesus is willing to move into their neighborhoods. It says that if Jesus’ followers don’t want to live here, neither would Jesus. The not-yet-missional miss this. They don’t take the spiritual geography of neighborhood seriously enough.*³⁸

Inkarnasi bagi Frost dalam konteks bermisi adalah berjalan bersama dengan misi lanjutan ke dalam dunia dengan komitmen bahwa Tuhan sudah memulai bekerja dan kita diminta untuk tetap melakukan

³⁶ Ioan Sauca, “The Pilgrimage of Justice and Peace,” *The Ecumenical Review* 66, no. 2 (July 1, 2014): 168–168, <https://doi.org/10.1111/EREV.12097>.

³⁷ Sauca.

³⁸ Michael Frost, *The Road to Missional: Journey to the Center of the Church* (Grand Rapids: Baker Books, 2011).

panggilan itu dengan setia. Bagi Forst, *Misio Dei* bukan program jangka pendek, Allah tetap bekerja dan melibatkan setiap orang untuk terlibat dalam pekerjaan Allah ini. *Locus* misi Allah menurut Frost adalah ruang geografis bumi yang telah Allah ciptakan menjadi ruang spiritual.

Jika Frost mengatakan bahwa ruang kudus di mana setiap umat Kristus hadir adalah ruang geografis, maka itu menjadi ruang bersama untuk bergereak, untuk berjalan. Perjalanan itu disebut pilgrimasi, yaitu perjalanan ziarah kehidupan. Sauca mengemukakan konsep pilgrimasi yang dilansir di Busan, sebagaimana kutipan di bawah ini:

*... it becomes clear that the word "pilgrimage" was chosen to convey that it is a journey together, but a journey with spiritual meaning and profound theological connotations and implications. It is not a journey toward a holy historical place. Nor is it an ethical journey through which to practice some "activism." It is a journey that God has called us to undertake in doing his will for the final purpose he has for the world. The main purpose and goal of our common journey thus remains the search for the unity of Christians – in order that the world may believe in view of the unity of the whole cosmos as the reason and final goal of eschatological expectation.*³⁹

Sauca menegaskan, gereja pilgrimasi bukan perjalanan menuju tempat bersejarah atau tempat-tempat suci, bukan perjalanan etis sebagai kegiatan yang sifatnya praktis, melainkan perjalanan bersama dengan makna spiritual. Pilgrimasi adalah perjalanan yang dituntun oleh panggilan Tuhan yang tetap mencari kesatuan kosmik menuju harapan eskatologis. Terobosan yang dilakukan di Busan merupakan gerak maju, yang tidak lagi menunggu untuk menyepakati semua urusan terkait dengan rumusan kesatuan secara teologis sebelum bergerak. Sejatinya kesatuan itu akan ditemukan dalam perjalanan bersama saling berdampingan satu dengan yang lainnya sebagai satu komunitas pilgrim melakukan dan menyaksikan tanda-tanda Kerajaan Allah menuju akhir.

Selanjutnya dikatakan bahwa kedinamisan pilgrimasi ini, bagi St. Gregorius dari Nizianus dan St. Yohanes, sebagai "*God is not static but dynamic.*" Tuhan itu tidak statis, Ia dinamis. Pilgrimasi memiliki tiga unsur penting dalam iman Kristen, yaitu aspek teologis, spiritual, dan liturgis. Pilgrimasi merupakan manifestasi dari gerak bersama Allah Tritunggal dengan tarian bersama yang disebut St Gregorius dari Nazianus "*perichorotic*" dalam kehadiran intra-kohabitasi, inter-relasi, dan inter-pe-

³⁹ Sauca, "The Pilgrimage of Justice and Peace."

netrasi abadi dalam satu esensi, bergerak di sekitar tetapi selalu bersama. Secara metaforis diungkapkan bahkan sebagai tarian ilahi yang berkelanjutan. Pilgrimage berdasarkan pola kerja Allah Trinitas yang bekerja – bertindak, bergerak, dan selalu melakukan perjalanan bersama mewujudkan oikonomia Allah Tritunggal dalam penciptaan, keselamatan dan penggenapan zaman akhir. Tindakan keselamatan Allah Tritunggal tidak terjadi secara otomatis, deklaratif, atau statis, melainkan telah dicapai melalui proses “perjalanan bersama.”

Memaknai diaspora Toraja dalam dinamika pilgrimage merupakan pendekatan yang akan memberi makna dan arah baru dalam bergereja dan berekumene dalam bingkai misi pilgrimage. Diaspora sebagai perwujudan gereja pilgrimage adalah persekutuan yang berjalan bersama mewujudkan misi gereja sebagaimana penugasan dari Allah Tritunggal. Gerak bersama dengan gereja lokal, diaspora dan gereja atau wilayah di mana diaspora berada. Diaspora Toraja dalam bingkai perikerosis Allah memiliki trimatra misi yang saling berkelindan antara gereja dimana dan kemana diasporan berasal dan diutus. Diaspora dapat menjadi pelaku misi (misionaris) di wilayah diaspora, dan juga dapat kembali memberi kesaksian atas kehidupan yang mereka alami di rantau.

KESIMPULAN

Gereja pilgrimage mendesak gereja untuk memikirkan sebuah model keanggotaan dan cara bergereja. Gereja pilgrimage memperhadapkan gereja pada cara bergereja yang dilandasi oleh semangat pilgrimage atau perjalanan ziarah, yang merupakan gerak bersama, melewati batas geografi, teritorial dan tembok-tembok gereja, serta keanggotaan yang pampat dan kaku. Gereja pilgrimage menjadi gerak misi yang hadir dalam pelayanan keseharian kaum diaspora di tengah-tengah pekerjaan, kehidupan sosial, budaya di teritori diaspora.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM Universitas Kristen Indonesia Toraja yang memfasilitasi penelitian ini dan rekan Dan Mangoki' sebagai pengklasifikasi dan reduksi data; Yonathan Mangolo yang menyebarkan instrumen; Agustinus K. Sampeasang yang berperan mengumpulkan instrumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditjondro, George J. *Pragmatisme Menjadi Tosugi' Dan Tokapua Di Toraja*. Yogyakarta: Gunung Sopai Press, 2010.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge, UK: Malden, 2000.
- Bigalke, Terance W. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Dulles, Avery. *Models of The Church*. Expanded. New York: Doubleday, 2002.
- Frost, Michael. *The Road to Missional: Journey to the Center of the Church*. Grand Rapids: Baker Books, 2011.
- George, Sam. *Diaspora Christianities: Global Scattering and Gathering of South Asian Christians*. Minneapolis: Fortress Press, 2018.
- Hudriansyah, Hudriansyah. “Konversi Agama Migran Toraja: Motivasi Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Etnik-Religi Toraja Di Kota Bontang, Kalimantan Timur.” *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2018): 49–77. <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i1.1190>.
- Liebelt, Claudia, Gabriele Shenar, and Pnina Werbner. “Migration, Diaspora, and Religious Pilgrimage in Comparative Perspective: Sacred Geographies and Ethical Landscapes.” *Diaspora: A Journal of Transnational Studies* 19, no. 1 (July 21, 2017): 32–50. <https://doi.org/10.3138/DIASPORA.19.1.03>.
- Sauca, Ioan. “The Pilgrimage of Justice and Peace.” *The Ecumenical Review* 66, no. 2 (July 1, 2014): 168–168. <https://doi.org/10.1111/EREV.12097>.
- Setinawati, Setinawati, Yudhi Kawangung, and Agus Surya. “Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 30, 2021): 251–61. <https://doi.org/10.30648/DUN.V6I1.483>.
- Setio, Robert. “Mencari Eklesiologi Yang Hidup.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (June 2, 2022): 1–19. <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I1.732>.
- Sheldrake, Philip. *Spirituality: A Brief History*. Wiley Blackwell, 2013.
- Tangirerung, Johana Ruadjanna. “Hubungan Gereja Dan Negara Menurut Calvin Dan Prakteknya Dalam Gereja Toraja.” In *Merupa Calvinis Di Gereja Toraja*. Toraja: UKI Toraja Press, 2017.
- Tangirerung, Johana Ruadjanna, and Kristanto Kristanto. “Pemaknaan Ibadah Live Streaming Berdasarkan Fenomenologi Edmund Husserl.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (December 28, 2021): 442–60. <https://doi.org/10.30648/DUN.V6I2.643>.
- Ward, Pete. *Liquid Church*. Eugene & Oregon: WIPF & STOCK, 2002.
- . *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church*. Leiden & Boston: Brill, 2017.